



**KAJIAN KOMPREHENSIF EVALUASI PEMBELAJARAN MODEL CIPP
(CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT): PELUANG DAN
TANTANGANNYA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (PAI) DI SMK MA'ARIF NU 2 AJIBARANG**

Amri Afriadi¹, Nurfuadi²

Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto,

¹254120600043@mhs.uinsaizu.ac.id, ²nurfuadi@uinsaizu.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) possesses multidimensional characteristics that are not merely oriented toward the transfer of knowledge (cognitive domain), but also toward the internalization of values, the development of noble character, and the practice of worship (affective and psychomotor domains). Therefore, the implementation of a holistic evaluation system is highly crucial in comprehensively assessing the success of PAI learning. This article aims to examine the implementation of the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model, along with its opportunities and challenges within the context of PAI learning. This study employs a descriptive qualitative method through a library research approach by collecting and analyzing relevant academic literature related to educational evaluation and the PAI curriculum. The findings indicate that the CIPP model is highly relevant for application in PAI due to its ability to evaluate programs continuously from beginning to end. The main opportunities offered by this model include facilitating decision-making for continuous improvement, enhancing institutional accountability, and aligning assessment practices with the ultimate objective of PAI in shaping insan kamil (the complete human being). On the other hand, the implementation of the CIPP model also faces several challenges, including the complexity and lengthy duration of the evaluation process, the high potential for educator subjectivity in measuring spiritual and affective outcomes within the product component, and the limited methodological competence of teachers in developing valid evaluation instruments. As a solution, the implementation of the CIPP model requires the adaptation of standardized instruments and the enhancement of evaluation literacy among PAI educators.

Keywords: *Holistic Evaluation, CIPP Model, Islamic Religious Education, Curriculum Development.*

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (ranah kognitif), tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai, pembentukan akhlak mulia, serta pengamalan ibadah (ranah afektif dan psikomotorik). Oleh karena itu, penerapan sistem evaluasi yang holistik menjadi sangat penting untuk menilai keberhasilan pembelajaran PAI secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), serta peluang dan tantangannya dalam konteks

pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui pengumpulan dan analisis berbagai literatur akademik yang relevan mengenai evaluasi pendidikan dan kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa model CIPP sangat relevan diterapkan dalam PAI karena mampu mengevaluasi program secara berkelanjutan sejak tahap perencanaan hingga hasil akhir. Peluang utama yang ditawarkan model ini meliputi kemampuannya dalam mendukung pengambilan keputusan untuk perbaikan berkelanjutan, meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan, serta menyelaraskan praktik penilaian dengan tujuan utama PAI dalam membentuk insan kamil. Namun demikian, implementasi model CIPP juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain kompleksitas dan lamanya proses evaluasi, tingginya potensi subjektivitas pendidik dalam mengukur capaian spiritual dan afektif pada komponen produk, serta keterbatasan kompetensi metodologis guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang valid. Sebagai solusi, penerapan model CIPP memerlukan adaptasi instrumen yang terstandarisasi serta peningkatan literasi evaluasi bagi pendidik PAI.

Kata Kunci: Evaluasi Holistik, Model CIPP, Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan nasional, karena tujuan utamanya bukan sekadar mencerdaskan kehidupan bangsa, melainkan juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Berbeda dengan mata pelajaran umum yang cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, PAI memiliki karakteristik multidimensional. Pembelajaran PAI menuntut integrasi yang seimbang antara tiga ranah utama: kognitif (pemahaman konsep agama), afektif (internalisasi nilai dan pembentukan akhlak), serta psikomotorik (pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari). Mengingat kompleksitas dan kedalaman tujuan tersebut, PAI mutlak memerlukan sistem evaluasi yang komprehensif. Evaluasi dalam PAI tidak boleh hanya dimaknai sebagai alat untuk mengukur kemampuan menghafal dalil atau teori, tetapi harus mampu memotret sejauh mana nilai-nilai agama telah mendarah daging menjadi karakter peserta didik (pencapaian *insan kamil*) (Hasriadi dkk. 2024).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme tujuan PAI dengan praktik evaluasi yang berjalan. Permasalahan utama yang kerap terjadi adalah evaluasi pembelajaran PAI sering kali terjebak pada pendekatan reduksionistik yang hanya berfokus pada hasil akhir (produk). Pendidik cenderung mengandalkan instrumen tes sumatif (seperti ujian tengah atau akhir semester) yang lebih banyak mengukur ranah kognitif. Praktik ini mengabaikan evaluasi pada tahapan krusial lainnya, seperti evaluasi terhadap latar belakang atau kebutuhan siswa (konteks), kesiapan sumber daya dan kurikulum (*input*), serta dinamika interaksi dan habituasi nilai selama pembelajaran berlangsung (proses). Akibatnya, tingginya nilai rapor PAI sering kali tidak berbanding lurus dengan kualitas akhlak dan ketaatan ibadah peserta

didik di luar kelas (Jamaluddin dkk. 2022).

Berangkat dari permasalahan tersebut, terdapat urgensi yang tinggi untuk menerapkan model evaluasi yang lebih holistik, terstruktur, dan mampu menjangkau seluruh siklus pembelajaran. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang digagas oleh Daniel Stufflebeam dipandang sebagai solusi yang sangat relevan. Keunggulan utama CIPP terletak pada kemampuannya untuk tidak sekadar menjustifikasi hasil belajar, melainkan membedah sistem pembelajaran secara utuh. Melalui CIPP, institusi pendidikan dapat mengevaluasi akar masalah dari dimensi *Context*, menilai kesiapan instrumen dan pendidik pada dimensi *Input*, memonitor efektivitas penanaman nilai pada dimensi *Process*, hingga akhirnya mengukur capaian kognitif, afektif, dan psikomotorik pada dimensi *Product*. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga instrumen pengambilan keputusan untuk perbaikan berkelanjutan (Arman Saputra dan Nurlathifah Thulfitriah, 2026).

Oleh karena itu, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif mengenai implementasi model evaluasi CIPP dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara lebih spesifik, tulisan ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana setiap komponen CIPP dapat disinergikan dengan karakteristik PAI, serta memetakan berbagai peluang maupun tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan institusi pendidikan Islam dalam menerapkan model evaluasi tersebut di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif yang mengadopsi model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran *Islamic Religious Education* (PAI), baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun hasil pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI serta berbagai faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Model CIPP digunakan karena mampu memberikan kerangka evaluasi yang sistematis dan menyeluruh, mulai dari analisis konteks program, kesiapan sumber daya, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga capaian hasil pembelajaran (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Penelitian dilaksanakan di SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang yang beralamat di Jl. Raya Ajibarang KM 01, Desa Ajibarang Wetan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki pelaksanaan pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan budaya religius sekolah sehingga relevan untuk dikaji melalui model evaluasi CIPP. Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, yaitu satu orang Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan dua orang guru PAI kelas

XI. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa informan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran serta evaluasi PAI di sekolah. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan peserta didik, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran di kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan penelitian guna memperoleh data terkait perencanaan pembelajaran, strategi evaluasi yang digunakan, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, modul ajar, instrumen penilaian, hasil evaluasi siswa, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Adapun studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis penelitian melalui berbagai buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dan model CIPP.

Dalam penelitian ini, model evaluasi CIPP digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran PAI secara komprehensif. Evaluasi *context* diarahkan untuk menganalisis kesesuaian tujuan pembelajaran PAI dengan visi dan misi sekolah, kebutuhan peserta didik, serta karakteristik lingkungan sekolah. Evaluasi *input* difokuskan pada kesiapan sumber daya yang mendukung pembelajaran, meliputi kompetensi guru, kesiapan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana, serta dukungan kebijakan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI. Selanjutnya, evaluasi *process* dilakukan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran di kelas, penggunaan metode dan strategi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, interaksi edukatif antara guru dan siswa, serta sistem penilaian yang diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun evaluasi *product* dilakukan untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, termasuk perubahan sikap religius dan implementasi nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Wirawan, 2016).

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemusatan perhatian, serta pengelompokan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar data dapat dipahami secara lebih jelas dan terstruktur. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi secara kritis terhadap seluruh data yang telah diperoleh untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat

dipertanggungjawabkan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memuat hasil analisis yang dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan penyajian data dari hasil penelitian akan dibahas mengenai masing-masing tahap evaluasi dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pada setiap tahapan evaluasi terdapat beberapa komponen berbeda yang bertujuan untuk mengevaluasi jalannya kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang. Berikut pembahasan mengenai masing-masing tahap evaluasi tersebut.

A. Evaluasi *Context* (konteks)

Evaluasi konteks dalam model CIPP bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, serta peluang yang menjadi dasar perumusan tujuan program. Stufflebeam menegaskan bahwa evaluasi konteks dilakukan untuk menilai kebutuhan yang belum terpenuhi dan menentukan tujuan program yang responsif terhadap kondisi nyata [8]. Evaluasi konteks difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang, dengan menelaah kesesuaian tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, visi sekolah, serta kebijakan pendidikan nasional yang berlaku.

Secara kebijakan, pembelajaran PAI saat ini mengacu pada regulasi terbaru yaitu Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah, yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Regulasi ini memperkuat bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan profil pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik sehingga memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka semakin menegaskan pentingnya penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia." Dalam konteks ini, PAI memiliki peran strategis dalam mewujudkan capaian tersebut. Oleh karena itu, secara kontekstual, pembelajaran PAI di SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang perlu dianalisis sejauh mana telah selaras dengan semangat yang adaptif dan berbasis kebutuhan peserta didik.

Setelah peneliti melaksanakan serangkaian kegiatan evaluasi terhadap beberapa komponen yang berkaitan dengan evaluasi konteks, hasil yang diperoleh secara umum termasuk dalam kategori baik. Evaluasi tersebut diawali dengan mengkaji kesesuaian kurikulum melalui peninjauan terhadap tujuan, manfaat, serta sasaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar telah dirumuskan selaras dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Guru PAI menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa kelas XI yang membutuhkan pembinaan moral dan spiritual sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial yang semakin dinamis.

Selain itu, visi sekolah yang berorientasi pada pembentukan peserta didik religius dan berprestasi juga menjadi landasan kontekstual yang memperkuat pembelajaran PAI. Budaya religius yang berkembang di lingkungan sekolah seperti pelaksanaan salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, kegiatan pesantren kilat, serta program literasi Al-Qur'an menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai secara lebih luas. Budaya sekolah tersebut berfungsi sebagai *supporting system* yang memperkuat kesesuaian antara tujuan pembelajaran PAI dengan praktik kehidupan sekolah sehari-hari.

Namun demikian, evaluasi konteks juga menunjukkan bahwa keselarasan antara kebijakan, visi sekolah, dan perencanaan pembelajaran perlu terus dikawal agar tidak berhenti pada tataran administratif. Tantangan perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial peserta didik menuntut pembelajaran PAI untuk tetap adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, meskipun secara umum aspek konteks berada dalam kategori baik, penguatan responsivitas terhadap dinamika peserta didik dan lingkungan sosial tetap menjadi perhatian penting dalam menjaga relevansi pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang telah memiliki landasan kebijakan yang kuat, kesesuaian dengan visi institusi, serta dukungan budaya sekolah yang kondusif. Kondisi ini menjadi modal penting bagi keberhasilan implementasi pembelajaran, sekaligus menjadi dasar untuk menilai kesiapan *input* dan kualitas proses pada tahapan evaluasi berikutnya.

B. Evaluasi *Input* (masukan)

Setelah kebutuhan program teridentifikasi dengan baik melalui evaluasi konteks, tahapan selanjutnya adalah memastikan kesiapan sumber daya melalui evaluasi *input*. Evaluasi *input* dalam model CIPP bertujuan untuk menilai sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan program, seperti kesiapan guru, peserta didik, sarana prasarana, perangkat pembelajaran, serta strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan program. Stufflebeam menegaskan bahwa evaluasi *input* dilakukan untuk menentukan alternatif terbaik dalam perencanaan program melalui analisis

sumber daya, strategi, dan kemampuan pelaksana program [15]. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang, evaluasi *input* difokuskan pada kesiapan tenaga pendidik, ketersediaan fasilitas pendukung, perangkat ajar, serta dukungan sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, kesiapan guru PAI di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang menunjukkan kategori baik. Guru telah menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, tujuan pembelajaran, serta instrumen asesmen yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran tersebut disusun sesuai dengan standar proses pendidikan yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, interaktif, dan bermakna sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 . Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi perencanaan akademik, pembelajaran PAI telah dipersiapkan secara sistematis untuk mencapai capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Dari aspek fasilitas, SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang memiliki sarana yang cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI, seperti ruang kelas yang representatif, masjid sekolah, serta fasilitas penunjang kegiatan keagamaan. Sarana ini menjadi bagian penting dalam mendukung pembelajaran PAI tidak hanya secara teoritis tetapi juga praktik. Ketersediaan sarana ibadah dan lingkungan religius di sekolah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama karena siswa memiliki ruang untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Lebih lanjut, dukungan sekolah terhadap program PAI terlihat dari adanya kegiatan pembiasaan religius dan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam budaya sekolah. Dukungan kelembagaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak berjalan secara parsial, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, secara komprehensif dapat disimpulkan bahwa komponen *input* pembelajaran PAI di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang telah memenuhi kriteria yang memadai untuk mendukung pelaksanaan program.

C. Evaluasi *Process* (Proses)

Evaluasi proses dalam model CIPP bertujuan untuk menilai bagaimana pelaksanaan pembelajaran berlangsung di lapangan, apakah sudah sesuai dengan rencana yang telah disusun, serta sejauh mana kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dalam mencapai tujuan program[16].Evaluasi proses juga membantu mengidentifikasi kendala yang muncul selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat menjadi bahan perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang, evaluasi proses difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, penerapan metode dan strategi pembelajaran, keterlibatan peserta didik, pelaksanaan penilaian, serta integrasi pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, proses pembelajaran PAI di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang secara keseluruhan telah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan. Guru melakukan langkah-langkah pembelajaran secara teratur dimulai dari bagian awal, tengah, hingga akhir. Di awal pembelajaran, guru memulai dengan mengenalkan materi yang akan dipelajari dengan mengaitkannya ke pengalaman sehari-hari yang dimiliki siswa. Tujuan ini adalah agar para siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana materi PAI berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, terutama ketika menghadapi masalah-masalah moral dan sosial yang sering terjadi pada remaja. Dalam kegiatan utama, guru menerapkan berbagai cara mengajar seperti membicarakan materi secara langsung dengan siswa, diskusi dalam kelompok, tanya jawab, serta memberi tugas untuk merenungkan kembali apa yang telah dipelajari.

Metode yang beragam membuat pembelajaran lebih menarik dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Dalam beberapa pelajaran, guru juga meminta siswa untuk berpikir lebih dalam dan menyampaikan pendapat mereka tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari modern, seperti dalam menggunakan media sosial, pergaulan para remaja, serta sikap toleransi di tengah masyarakat. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebagian besar siswa kelas XI aktif dalam diskusi, memberikan respons terhadap pertanyaan guru, serta mampu menyampaikan pemahamannya terkait materi yang dipelajari. Selain itu, siswa juga menunjukkan partisipasi dalam tugas-tugas yang diberikan, baik berupa tugas individu maupun kelompok.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan interaksi yang cukup efektif antara guru dan peserta didik. Selain itu, pembelajaran PAI di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang juga telah memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru menggunakan media presentasi, proyektor, serta sumber belajar digital untuk mendukung penyampaian materi. Pemanfaatan teknologi tersebut membantu memperjelas konsep pembelajaran serta meningkatkan minat belajar siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berupaya beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik generasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah penyampaian materi keagamaan secara lebih kontekstual dan menarik.

Namun demikian, evaluasi proses tidak hanya menilai penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menelaah bagaimana teknologi tersebut mendukung tujuan pembelajaran secara lebih luas, khususnya dalam proses internalisasi nilai keagamaan. Oleh karena itu, meskipun pemanfaatan teknologi

telah berjalan dengan baik, penguatan strategi pembelajaran yang memadukan teknologi dengan pendekatan reflektif dan pembelajaran berbasis pengalaman tetap diperlukan agar nilai-nilai keagamaan dapat lebih terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Selain kegiatan pembelajaran di kelas, proses internalisasi nilai-nilai agama juga diperkuat melalui kegiatan pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan ayat suci AlQur'an, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan pesantren kilat menjadi bagian dari proses pembelajaran yang memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Budaya religius sekolah tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, evaluasi proses juga menunjukkan adanya beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat beberapa materi belum dapat dibahas secara mendalam serta perlunya inovasi pembelajaran yang lebih variatif untuk mempertahankan keterlibatan siswa secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI memerlukan pengembangan strategi pembelajaran yang terus beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika lingkungan pendidikan.

Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Proses pembelajaran didukung oleh metode yang variatif, keterlibatan siswa yang cukup aktif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta budaya religius sekolah yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara prosesual pembelajaran PAI telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan pemahaman dan sikap religius peserta didik.

D. Evaluasi *Product* (produk)

Evaluasi produk dalam model CIPP bertujuan untuk mengukur hasil akhir dari pelaksanaan program, baik itu berupa bentuk capaian yang direncanakan ataupun dampak yang muncul setelah program dilaksanakan. Evaluasi ini tidak hanya melihat pencapaian akademik, akan tetapi perubahan sikap, perilaku, serta dampak jangka pendek yang dirasakan oleh peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi produk difokuskan pada hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan perilaku religius siswa. Berdasarkan hasil analisis nilai dan wawancara dengan guru PAI, capaian pembelajaran siswa kelas XI secara umum menunjukkan hasil yang baik. Sebagian besar siswa mampu mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran PAI.

Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif, siswa telah memahami materi yang diajarkan, seperti akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam.

Pemahaman ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal evaluasi, mengerjakan tugas proyek, serta menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas. Namun, evaluasi terhadap produk pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari nilai akademik semata. Aspek afektif dan perubahan sikap juga merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan guru, siswa kelas XI menunjukkan kemajuan dalam sikap religius yang cukup baik, seperti meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah, saling menghormati antar teman, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Kegiatan pembiasaan religius di sekolah ikut membantu memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter tersebut.

Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat internalisasi nilai agama belum merata pada seluruh siswa. Perbedaan ini dapat dianalisis dari beberapa faktor. Pertama, perbedaan latar belakang keluarga dan tingkat pembinaan religius di rumah menjadi faktor signifikan dalam mendukung atau menghambat konsistensi praktik keagamaan siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan budaya religius yang kuat cenderung menunjukkan internalisasi nilai yang lebih stabil.

Temuan ini konsisten dengan kajian yang menyatakan bahwa proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin dan keteladanan guru maupun lingkungan sekolah sebagai figur panutan (internalisasi nilai efektif ketika dipadukan dengan pembiasaan, observasi, dan integrasi nilai dalam kehidupan sekolah).

Kedua, pengaruh lingkungan sosial dan media digital turut memoderasi internalisasi nilai siswa. Paparan terhadap konten digital yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam dapat menciptakan disonansi antara nilai yang dipelajari di sekolah dan perilaku sehari-hari siswa. Hal ini diperkuat oleh temuan literatur bahwa internalisasi nilai religius pendidikan Islam mencakup strategi pembelajaran yang melibatkan pembiasaan dan pengalaman langsung melalui kegiatan keagamaan serta peran guru dalam memberikan contoh perilaku yang konsisten.

Hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang sudah berdampak baik terhadap pemahaman agama dan pembentukan sikap serta karakter siswa. Keberhasilan ini terlihat dari capaian akademik yang memenuhi standar, peningkatan sikap religius, serta perubahan perilaku yang lebih mencerminkan nilai-nilai Islam. Namun, diperlukan usaha yang terus menerus agar hasil pembelajaran tidak hanya sementara, tetapi bisa membentuk karakter religius siswa secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, analisis produk yang lebih mendalam menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan adalah proses panjang dan multidimensional yang membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Internalisasi nilai yang tidak merata di antara siswa menandakan perlunya penguatan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan tetapi juga pembiasaan, praktik nyata, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memberikan gambaran ringkas mengenai hasil evaluasi pada setiap dimensi CIPP (*Context, Input, Process and Product*), disajikan tabel ringkasan temuan sebagai berikut:

Dimensi	Indikator	Temuan Utama
Context	Kesesuaian tujuan dengan kurikulum	Tujuan pembelajaran dalam modul ajar telah dirumuskan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) serta mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
	Relevansi materi	Materi pembelajaran dikaitkan dengan isu-isu yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti pergaulan remaja, etika bermedia sosial, dan kehidupan sosial sehari-hari.
	Dukungan visi sekolah	Visi religius sekolah didukung melalui berbagai program keagamaan, seperti salat berjamaah, literasi Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan rutin.
Input	Kompetensi guru	Guru PAI mampu menyusun modul ajar dan instrumen asesmen sesuai Kurikulum Merdeka serta memahami prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
	Perangkat pembelajaran	Modul ajar dan perangkat pembelajaran tersedia secara lengkap dan mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.
	Sarana dan prasarana	Fasilitas pendukung pembelajaran PAI, seperti mushola dan ruang kelas yang representatif, tersedia dan berfungsi dengan baik.
Process	Implementasi pembelajaran	Pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dan menerapkan pendekatan partisipatif.
	Keterlibatan siswa	Mayoritas peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang pasif dalam kegiatan diskusi.
	Metode pembelajaran	Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung efektivitas pembelajaran.

Product	Capaian akademik	Sebagian besar peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP/KKM) dan mampu menjelaskan konsep-konsep PAI secara lisan maupun tertulis.
	Sikap religius	Terjadi peningkatan kesadaran peserta didik dalam menjalankan ibadah serta menunjukkan etika pergaulan yang lebih baik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan tabel ringkasan hasil evaluasi tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang secara umum berada pada kategori baik pada dimensi *context*, *input*, dan *process*. Dimensi *product* menunjukkan capaian akademik yang memadai serta adanya peningkatan sikap religius, meskipun tingkat internalisasi nilai belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar ruang kelas. Dengan demikian, hasil evaluasi ini memberikan dasar pertimbangan bagi penguatan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan kolaboratif guna meningkatkan konsistensi internalisasi nilai religius peserta didik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas XI SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang yang dievaluasi menggunakan model CIPP secara umum telah terlaksana dengan baik. Pada aspek konteks, pembelajaran PAI telah selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, visi sekolah, serta didukung oleh budaya religius yang kondusif. Pada aspek *input*, kesiapan guru, perangkat pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia sudah memadai dalam menunjang proses pembelajaran. Dalam aspek proses, pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara sistematis dengan metode yang bervariasi dan partisipasi siswa yang cukup aktif. Pada aspek produk, pembelajaran PAI memberikan hasil positif baik dalam capaian akademik maupun perkembangan sikap religius dan perilaku siswa, walaupun internalisasi nilai-nilai agama belum merata pada seluruh peserta didik.

Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa evaluasi pembelajaran berbasis CIPP dapat menjadi dasar dalam perbaikan mutu pembelajaran PAI secara berkelanjutan, khususnya dalam penguatan inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi kebijakan sekolah, khususnya dalam penguatan program pembelajaran PAI yang lebih integratif serta peningkatan kapasitas guru dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana internalisasi nilai religius. Evaluasi berbasis CIPP juga dapat dijadikan model



sistematis dalam perencanaan dan pengembangan mutu pembelajaran PAI secara berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan evaluasi yang komprehensif yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga konteks, kesiapan *input*, dan kualitas proses lebih relevan untuk mengkaji pembelajaran PAI yang bersifat holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek yang terbatas pada satu sekolah serta durasi observasi yang tidak berlangsung dalam jangka panjang, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika internalisasi nilai religius secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak satuan pendidikan dengan karakteristik berbeda serta menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman Saputra dan Nurlathifah Thulfitriah B. 2026. "Evaluasi Model CIPP pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Tikep." *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 40–53. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v3i1.1943>.
- Hasriadi, Andi Arif Pamessangi, dan Magfiratul Husna. 2024. "Evaluasi Pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Palopo dengan Model Evaluasi CIPP." *IQRO: Journal of Islamic Education* 7 (2).
- Jamaluddin, Muh. Judrah, dan Ardianti. 2022. "Evaluasi Proses Pembelajaran PAI Melalui Model CIPP Di UPT SMA Negeri 4 Sinjai." *Jurnal Al Ilmi* 3 (1).
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *Evaluation theory, models, and applications*. New York: Guilford Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi: Teori, model, metodologi, standar, aplikasi, dan profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.